

Teologi kerja sebagai perspektif analitis terhadap hubungan stress kerja, kesejahteraan sekolah, dan performa kerja pendidikan guru Kristen anak usia dini: Studi kasus di Tapanuli Utara

May Rauli Simamora¹, Winarti Agustina², Marina Letara Nababan³,
Rosalina Apriliani Lumbantobing⁴, Samuel Perdana Lumban Gaol⁵
^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Correspondence:

may88simamora@gmail.com

DOI:

[https://doi.org/
10.30995/kur.v11i2.1185](https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1185)

Article History

Submitted: Sep. 16, 2024

Reviewed: Dec. 09, 2024

Accepted: Aug. 10, 2025

Keywords:

Christian teachers;
early childhood;
school welfare;
theology of work;
work performance;
work stress;
anak usia dini;
guru Kristen;
kesejahteraan sekolah;
performa kerja;
stres kerja;
teologi kerja

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: Christian early childhood teachers hold a dual role in providing academic and spiritual education in accordance with Christian teachings. This study examines the correlation between school well-being and work stress and their effects on the work performance of Christian PAUD/TK teachers in North Tapanuli, North Sumatra, using a quantitative correlational approach involving 106 teachers. The analysis reveals that school well-being, even with stress, is significantly correlated with teachers' work performance. These findings are then interpreted through the lens of a theology of work, which positions work as a divine calling. Improving work performance can be achieved by strengthening the dimensions of *loving, having, being, and health* within school well-being; managing stress through rest, prayer, reflection, and counseling support; and cultivating perseverance, resilience in the face of suffering, and relationships characterized by compassion and honesty in the workplace. Practical implications include policy recommendations to enhance school well-being, effective stress management strategies, and the strengthening of school principals' roles as servants of teacher welfare.

Abstrak: Guru Kristen anak usia dini memiliki peran ganda dalam memberikan pendidikan akademik sekaligus pendidikan moral dan spiritual sesuai ajaran Kristen. Penelitian ini mengkaji korelasi antara kesejahteraan sekolah dan stres kerja terhadap performa kerja guru Kristen PAUD/TK di Tapanuli Utara, Sumatera Utara, menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 106 guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah dan stres kerja berkorelasi signifikan dengan performa kerja guru. Temuan ini kemudian dikaji melalui perspektif teologi kerja yang menempatkan kerja sebagai panggilan ilahi. Peningkatan performa kerja dapat diwujudkan melalui penguatan dimensi *loving, having, being, dan health* dalam kesejahteraan sekolah; pengelolaan stres berbasis istirahat, doa, refleksi, dan bantuan konselor; serta pembentukan karakter ketekunan, ketahanan dalam penderitaan, dan relasi yang penuh kasih sayang dan kejujuran di tempat kerja. Implikasi praktis mencakup rekomendasi kebijakan peningkatan kesejahteraan sekolah, strategi manajemen stres, dan penguatan peran kepala sekolah sebagai pelayan bagi kesejahteraan guru.

Pendahuluan

Pendidik anak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk masa depan generasi mendatang melalui tanggung jawab mereka atas pendidikan dan pengembangan awal anak. Secara khusus, guru PAUD/TK Kristen di Tapanuli Utara mengemban tanggung jawab yang lebih kompleks, yakni tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan pendidikan Kristiani.¹ Mereka terpanggil untuk menerapkan pendidikan Kristiani, guna menumbuhkan iman anak sejak dini melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sehingga dapat meletakkan landasan moral yang kuat bagi kehidupan anak di masa depan. Pendidikan Kristiani yang terintegrasi sejak usia dini diyakini mampu membentuk generasi yang berkomitmen pada iman dan mampu menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.

Tugas berat ini sering kali diiringi oleh stres kerja dan berbagai tantangan kesejahteraan sekolah yang dapat memengaruhi performa kerja guru. Stres kerja merujuk pada kondisi tekanan yang dialami seseorang akibat situasi tertentu di lingkungan kerjanya, dan dipahami sebagai produk dari transaksi antara individu dan lingkungannya.² Penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa stres kerja berdampak negatif terhadap kesehatan maupun performa karyawan, termasuk dalam konteks organisasi pendidikan.³ Kesejahteraan sekolah, yang mencakup kondisi fisik, sosial, dan psikologis di lingkungan sekolah, merupakan faktor kunci yang memengaruhi kepuasan dan performa kerja guru.⁴ Kesejahteraan sekolah, yang mencakup kondisi fisik, sosial, dan psikologis di lingkungan sekolah, adalah faktor kunci yang juga dapat memengaruhi kepuasan dan performa kerja guru.⁵ Konu dan Rimpelä mendefinisikan kesejahteraan sekolah sebagai kondisi sehat secara fisik dan psikologis yang dirasakan seseorang, kaitannya dengan sekolah, yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasarnya.⁶ Oleh karena itu, memahami bagaimana kesejahteraan sekolah dan stres kerja berkorelasi dengan performa kerja guru menjadi penting untuk memastikan pendidikan anak usia dini di Tapanuli Utara dapat mencapai standar yang diinginkan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah dan stres kerja merupakan variabel penting yang memengaruhi performa kerja guru, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Jeon et al. menemukan bahwa stres kerja di kalangan guru PAUD berkorelasi negatif dengan performa kerja mereka, sementara kesejahteraan sekolah memiliki hubungan positif dengan performa kerja guru.⁷ Sejalan dengan itu, Agyapong et al. menegaskan bahwa stres kerja yang berkepanjangan dapat menyebabkan kelelahan emosional yang ber-

¹ Nakamnanu, Esen Hon, "Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Menumbuhkan Iman Kristen Anak Sejak Dini," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2020): 14–28.

² Arismunandar, Arismunandar, et al., "The Source of Teacher Work Stress: A Factor Analysis Approach," *Cakrawala Pendidikan (Jurnal Ilmiah Pendidikan)* 41, no. 1 (2022): 112–128.

³ Ganster, Daniel C., and Christopher C. Rosen, "Work Stress and Employee Health: A Multidisciplinary Review," *Journal of Management* 39, no. 5 (2013): 1085–1122. <https://doi.org/10.1177/0149206313475815>.

⁴ Pradoto, Herlam, Siswoyo Haryono, and Sri Handari Wahyuningsih, "The Role of Work Stress, Organizational Climate, and Improving Employee Performance in the Implementation of Work from Home," *Work* 71, no. 2 (2022): 345–355, <https://doi.org/10.3233/WOR-210678>.

⁵ Agustina, Winarti, et al. "Penataan Lingkungan Belajar Anak Usia Dini di Masa Pandemi." *Jurnal ABDI PAUD* 2, no. 2 (2021): 24–30.

⁶ Fogaça, Natasha, et al. "Job Performance Analysis: Scientific Studies in the Main Journals of Management and Psychology from 2006 to 2015." *Performance Improvement Quarterly* 30, no. 4 (2018): 231–247. <https://doi.org/10.1002/piq.21248>.

⁷ Hyun-Joo Jeon et al., "Early Childhood Special Education Teachers' Job Burnout and Psychological Stress," *Early Education and Development* 33, no. 8 (2022): 1364–1382.

dampak langsung pada penurunan efektivitas pengajaran, motivasi guru, dan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.⁸

Hubungan antara stres kerja dan kesejahteraan juga telah diteliti secara mendalam. Liao et al. menemukan bahwa guru yang menghadapi tingkat stres kerja yang tinggi cenderung mengalami penurunan kesejahteraan yang mencakup aspek kesehatan mental, kepuasan hidup, dan keseimbangan emosi.⁹ Temuan serupa diperoleh dari penelitian Chaudhry dan Chhajer terhadap guru di India yang membuktikan bahwa stres kerja berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis.¹⁰ Dalam konteks guru PAUD/TK, kondisi ini secara langsung memengaruhi kualitas interaksi mereka dengan anak-anak, sehingga guru yang mengalami tekanan kerja berlebihan cenderung lebih sulit menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Guru PAUD/TK Kristen memerlukan dukungan yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual, agar dapat mempertahankan kualitas pengajaran dan membangun relasi yang sehat dengan peserta didik.¹¹ Meskipun banyak penelitian telah mengkaji hubungan antara kesejahteraan dan stres kerja dengan performa kerja guru, studi yang mengintegrasikan kedua faktor ini secara bersamaan dalam konteks guru PAUD/TK Kristen di Tapanuli Utara masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu variabel secara terpisah, dan kesejahteraan yang dikaji umumnya terbatas pada dimensi psikologis semata, tanpa mempertimbangkan kesejahteraan dalam konteks sekolah secara menyeluruh. Selain itu, belum ditemukan studi yang secara spesifik mengkaji ketiga variabel tersebut melalui perspektif teologi kerja. Oleh karena itu, penelitian yang lebih holistik dan komprehensif yang mengeksplorasi korelasi kesejahteraan sekolah dan stres kerja terhadap performa kerja guru dalam kerangka teologi kerja masih sangat dibutuhkan.

Teologi kerja hadir sebagai solusi potensial bagi pengangguran di kalangan muda di Tanzania, di mana teologi kerja berakar pada keyakinan bahwa semua pekerjaan adalah panggilan Ilahi. Teologi kerja menekankan martabat, tujuan, dan nilai komunal dari pekerjaan. Teologi kerja merupakan bidang studi teologi yang berupaya memahami kerja dan maknanya berdasarkan ajaran Alkitab dan iman Kristen.¹² Teologi kerja mungkin juga dapat menjadi solusi potensial bagi permasalahan guru Kristen seperti stres, kesejahteraan, dan performa guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif dan menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik,¹³ serta mengkaji hasilnya menggunakan perspektif teologi kerja yang menempatkan kerja sebagai bagian integral dari panggilan ilahi, bukan sekadar aktivitas ekonomi atau kewajiban duniawi. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Guru beragama Kristen berjumlah 106 orang, berjenis kelamin perempuan,

⁸ Belinda Agyapong et al., "Interventions to Reduce Stress and Burnout among Teachers: A Scoping Review," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20, no. 9 (2023): 5625.

⁹ Jingyi Liao, Xin-Qiang Wang, and Xiang Wang, "The Effect of Work Stress on the Well-Being of Primary and Secondary School Teachers in China," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20, no. 2 (2023): 1154.

¹⁰ Smita Chaudhry and Raina Chhajer, "Enhancing Psychological Well-Being of School Teachers in India: Role of Energy Management, Thriving, and Stress," *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1239587.

¹¹ Kephari Hariod Mlugu and Kevin Muriithi Ndereba, "Bridging Youth Unemployment through Theology of Work in the Anglican Church of Tanzania," *Research Journal of Education, Teaching and Curriculum Studies* 2, no. 2 (2024): 59–69.

¹² Mlugu dan Ndereba.

¹³ Eva Rosyidah and Ely Masykuroh, "Memahami Strategi dan Mengatasi Tantangan dalam Penelitian Metode Kuantitatif," *Syntax Idea* 6, no. 6 (2024): 2787–2803, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i6.3748>.

dengan rentang usia 19–48 tahun dan pendidikan terakhir SMA/SMK, diploma, dan sarjana. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis korelasi.

Teologi Kerja

Sementara psikologi menyelidiki kesejahteraan dan identitas individu, teologi memperluas cakupan dengan menempatkan pekerjaan dalam kerangka spiritual dan moral yang komprehensif, yang dikenal sebagai teologi kerja.¹⁴ Teologi kerja (*theology of work*) merupakan konstruksi teologis yang berakar pada tradisi iman Kristen dan telah berkembang secara signifikan sepanjang sejarah gereja. Akar biblisnya dapat ditelusuri sejak kitab Kejadian, di mana Allah sendiri digambarkan sebagai pekerja yang menciptakan langit dan bumi (Kej. 1:1-2:3), dan manusia diciptakan sebagai gambar Allah (*imago Dei*) yang diberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan (Kej. 2:15). Pekerjaan dengan demikian bukanlah akibat dari kejatuhan manusia, melainkan bagian integral dari rancangan Allah bagi kehidupan manusia sejak semula.¹⁵

Tradisi teologi kerja berkembang secara sistematis sejak era Reformasi. Luther memperkenalkan konsep *Beruf* (panggilan) yang merombak pandangan abad pertengahan yang menempatkan kehidupan monastik sebagai bentuk pelayanan tertinggi.¹⁶ Bagi Luther, setiap pekerjaan duniawi, baik petani, pedagang, maupun guru, memiliki nilai rohani yang setara dengan pelayanan gerejawi karena semua pekerjaan dapat dilakukan sebagai respons terhadap panggilan Allah. Calvin memperluas gagasan ini dengan menekankan bahwa bekerja dengan tekun dan disiplin merupakan bentuk nyata dari ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, dan hasil kerja yang baik mencerminkan kemuliaan Allah di tengah dunia. Keller dan Alsdorf mempertegas warisan reformasi ini dengan menegaskan bahwa setiap jenis pekerjaan, baik sekuler maupun sakral, berfungsi untuk menghormati Tuhan dan berkontribusi bagi kesejahteraan sesama, sehingga memiliki nilai dan martabat yang hakiki.¹⁷

Dalam perkembangan teologi kontemporer, Miroslav Volf memperkuat fondasi teologis ini dengan berargumen bahwa kerja manusia merupakan partisipasi dalam karya penciptaan Allah yang berkelanjutan melalui kuasa Roh Kudus, sehingga setiap bentuk pekerjaan memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari panggilan iman.¹⁸ Volf menekankan bahwa pekerjaan bukan sekadar sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, melainkan arena di mana manusia berkolaborasi dengan Allah dalam memelihara dan memperbarui ciptaan. Mascarenhas, D'Souza, dan D'Silva menambahkan bahwa teologi kerja yang berakar pada Alkitab dan ajaran sosial gereja menempatkan kerja sebagai kontribusi manusia terhadap masyarakat, ekologi, dan keberlanjutan hidup bersama.¹⁹ Dengan demikian, teologi kerja memberikan perspektif komprehensif yang didasarkan pada akal budi dan diterangi oleh iman, yang menempatkan makna kerja dalam kerangka tujuan penciptaan dan peran manusia di dalamnya.

¹⁴ Mlugu and Ndereba, "Bridging Youth Unemployment."

¹⁵ Gregorio Guitian, *Theology of Work*, dalam *Theology of Work: New Perspective*, ed. Gregorio Guitian (New York: Routledge, 2025), 19-20.

¹⁶ Timothy Keller and Katherine Leary Alsdorf, *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work* (New York: Dutton, 2014), 47-63.

¹⁷ Keller and Alsdorf, 63.

¹⁸ Miroslav Volf, *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work* (Eugene: Wipf and Stock, 2001), 98-103.

¹⁹ Oswald A. J. Mascarenhas, Doris D'Souza, and Nelson A. D'Silva, "Towards a Theology of Work Based on the Bible and Social Teachings of the Church," in *Perspectives on Neoliberalism, Labour and Globalization in India: Essays in Honour of Lalit K. Deshpande* (Singapore: Springer Singapore, 2019), 145-174.

Kesejahteraan Sekolah dan Performa Kerja dalam Perspektif Teologi Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah berkaitan dengan performa kerja dengan nilai korelasi sebesar 0,390. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa kesejahteraan sekolah memiliki peran positif yang signifikan terhadap performa kerja guru.²⁰ Ketika kesejahteraan sekolah tinggi, guru cenderung lebih termotivasi, merasa dihargai, dan mampu mengatasi tantangan dalam mengajar dengan lebih baik. Kesejahteraan yang tinggi memungkinkan guru untuk lebih antusias dan efektif dalam mengajar, yang berdampak positif pada hasil belajar siswa dan hubungan guru-siswa.²¹

Guru yang merasakan kesejahteraan di sekolah memahami konsep bahwa pekerjaan adalah panggilan. Pekerjaan bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi manusia, tetapi panggilan suci dari Tuhan. Kejadian 2:15, Efesus 2: 10, dan Kolose 3:23 menyoroti bahwa pekerjaan adalah tindakan penyembahan dan pelayanan kepada Tuhan. Keller menyatakan bahwa setiap jenis pekerjaan, baik sekuler maupun sakral, berfungsi untuk menghormati Tuhan dan berkontribusi bagi kesejahteraan sesama, sehingga memiliki nilai dan martabat yang hakiki.²² Artinya, guru Kristen hendaknya melihat pekerjaannya sebagai suatu tujuan yang mulia, yaitu menghormati Tuhan dan berkontribusi terhadap kesejahteraan sekolah, sehingga performa kerja guru pun akan semakin baik. Kolose 3:23 menekankan bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan haruslah untuk kemuliaan Tuhan. Allah memang memanggil umat-Nya untuk bekerja. Namun, konsep panggilan ini lebih daripada bekerja; Allah memanggil umat-Nya untuk bersatu dengan diri-Nya dalam setiap aspek kehidupan.²³ Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya (Rm. 8:28).

Kesejahteraan sekolah terbentuk dari berbagai aspek yang dapat memengaruhi performa guru. Hubungan yang baik harus tercipta meskipun mengalami konflik, baik dengan rekan guru maupun kepala sekolah, tetapi penilaian paling penting berasal dari Tuhan. Tuhan menuntut kita untuk memiliki standar perilaku yang tinggi, karena suatu hari nanti kita akan mempertanggungjawabkan cara kita memperlakukan orang lain.²⁴ Guru Kristen harus memiliki "loving," yang merupakan aspek penting dalam kesejahteraan sekolah, karena *loving* memperlakukan orang lain dengan baik dan positif. Guru juga tidak boleh meremehkan rekan kerja, meremehkan prestasi yang membuat iri, atau mengkritik kinerja seseorang secara tidak adil. Hasil penelitian ini membuktikan temuan Matsveru et al. di Afrika bahwa kesejahteraan manajer Kristen memengaruhi kinerja mereka.²⁵ Matsveru menekankan pentingnya peran gereja dalam mendorong dukungan keluarga bagi manajer tersebut. Pengkhotbah 4:9-10 juga mendorong kita untuk bekerja sama dan saling mendukung. Selaras dengan *loving* yang harus dimiliki setiap orang Kristen yang bekerja.

²⁰ Ariyadi Raberi, Happy Fitria, and Yessi Fitriani, "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 1 (2020): 11–20.

²¹ Nur Efendi and Muh Ibnu Sholeh, "Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (2023): 68–85.

²² Keller and Alsdorf, *Every Good Endeavor*.

²³ William Messenger, "Calling in the Theology of Work," *Journal of Markets & Morality* 14, no. 1 (2011): 171–188.

²⁴ Theology of Work Project (Boston, Mass.), and William Messenger, *Theology of Work Bible Commentary: Genesis Through Deuteronomy* (2015).

²⁵ Florence Matsveru and Johann-Albrecht Meylahn, "A Family Support Model for Enhancing the Well-Being and Work Performance of Christians in Managerial Positions," *HTS: Theological Studies* 74, no. 1 (2018): 1–10.

Selain *loving*, guru Kristen harus memiliki keseimbangan *having*, *being*, dan *health*. “Having” mencakup aspek material dan non-material, meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal, hukuman, dan pelayanan di sekolah.²⁶ Lingkungan kerja yang positif di sekolah mampu menerapkan kebijakan yang etis dan penuh kasih karunia. Mikha 6:8 menekankan tuntutan Tuhan kepada kita untuk berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan-Nya. Lingkungan sekolah yang demikian akan mendukung guru Kristen mencapai performa yang lebih baik. “Being” mencakup penghormatan terhadap individu sebagai seseorang yang bernilai di dalam masyarakat, atau cara sekolah memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mendapatkan pemenuhan diri.²⁷ Setiap individu memiliki nilai karena diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:27). Mazmur 8:4-5 juga menegaskan bahwa Tuhan memberikan manusia kehormatan dan nilai yang tinggi, termasuk kepada guru Kristen. Sekolah sepatutnya memberikan penghormatan berupa kesempatan untuk mengembangkan diri guru, sehingga dapat mencapai performa yang diharapkan.

Selanjutnya ialah “health,” yaitu tidak adanya sumber penyakit, baik fisik maupun mental berupa simptom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri.²⁸ Teologi kerja mengakui perlunya istirahat dan ketergantungan pada rahmat Tuhan. Ajaran Yesus dalam Matius 11:28-30 memanggil pekerja yang lelah untuk menemukan istirahat di dalam Dia. Mazmur 127:2 menggarisbawahi bahwa Allah memberikan tidur kepada yang dicintai-Nya, membawa lukisan yang menggambarkan pekerja yang kembali ke rumah setelah bekerja sepanjang hari dan membutuhkan istirahat.²⁹ Hal ini mengingatkan guru Kristen untuk dapat menyediakan waktu untuk beristirahat dari kerja, karena itu baik untuk fisik maupun mental.

Stres Kerja dan Performa Kerja dalam Perspektif Teologi Kerja

Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi atau hubungan antara stres kerja dengan performa kerja sebesar 0,408. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa stres kerja memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap performa kerja guru, sejalan dengan temuan dari berbagai studi sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Ma’wal, et al. dan Samura & Sitompul menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi, tekanan dari administrasi, dan tuntutan yang melebihi kemampuan individu adalah faktor utama yang meningkatkan stres kerja.³⁰ Dampak stres ini tercermin dalam penurunan produktivitas, efisiensi, dan kualitas hasil kerja. Dalam konteks guru, stres kerja sering kali diakibatkan oleh tanggung jawab yang berlebihan seperti persiapan pembelajaran yang kompleks, interaksi dengan orang tua siswa, dan pengelolaan kelas yang menuntut. Stres ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental guru, tetapi juga mengurangi efektivitas mereka dalam mengajar, sebagaimana diindikasikan oleh penurunan skor kinerja yang ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian dari Agyapong mengungkapkan bahwa stres kerja yang berkepanjangan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan

²⁶ May Rauli Simamora, *Peran Kepemimpinan Diri terhadap Empati Guru dengan Kesejahteraan Sekolah sebagai Mediator* (Diss., Universitas Gadjah Mada, 2017).

²⁷ Simamora.

²⁸ Simamora.

²⁹ Budhi, Samgar Setia. "Makna Teologi Istirahat Dan Perkembangannya Dalam Kitab-Kitab Kanonik." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1.2 (2021): 140-155, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i2.27>.

³⁰ Janatul Ma’wa, Novitawati Novitawati, and Noorhapizah Noorhapizah, “Pengaruh Self-Efficacy Guru, Beban Kerja, dan Stres Kerja terhadap Profesionalitas Guru TK di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut,” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 2138–2149, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1096>.

fisik yang buruk seperti kelelahan.³¹ Kondisi ini berdampak langsung pada performa kerja guru PAUD/TK di kelas, yang tercermin dari menurunnya kualitas interaksi dengan peserta didik, berkurangnya efektivitas penyampaian materi, serta melemahnya kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak usia dini.

Selain menerapkan waktu istirahat untuk mengurangi stres kerja, studi Agyapong juga menunjukkan bahwa manajemen stres yang baik serta dukungan dari lingkungan kerja dapat meningkatkan performa kerja guru dan mengurangi risiko *burnout*.³² Karishma Yadav menekankan pentingnya spiritualitas di tempat kerja untuk menangani stres.³³ Doa dan refleksi membantu guru mengatasi kesulitan di tempat kerja, sebagaimana dikatakan dalam Matius 11:28-30, mengingatkan kita bahwa dalam menghadapi tekanan dan beban kerja yang berat, kita diajak untuk datang kepada Tuhan untuk mendapatkan kelegaan dan ketenangan jiwa. Guru Kristen juga dapat meminta pertolongan profesional jika mengalami kesulitan menghadapi stres. Konselor hadir menjadi perpanjangan tangan Tuhan dalam menolong guru-guru ketika mengalami stres. Melalui sesi konseling, konselor juga membantu memperkuat ketahanan mental guru, sehingga mereka lebih siap menghadapi stres di tempat kerja.

Guru yang mampu mengatasi stres, memahami konsep bahwa pekerjaan adalah pengelolaan dan tanggung jawab. Pekerjaan pada hakikatnya adalah sesuatu yang baik karena kita adalah rekan pencipta dunia ciptaan Tuhan, dan pekerjaan merupakan bagian dari kontribusi kita terhadap masyarakat, ekologi, dan keberlanjutan. Guru Kristen harus mengelola waktu, energi, dan kemampuan diri secara bijaksana, mengadopsi kebiasaan kerja yang berkelanjutan, mengurangi stres, dan menumbuhkan gaya hidup yang seimbang.

Kesejahteraan Sekolah, Stres Kerja dan Performa Kerja

dalam Perspektif Teologi Kerja

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa kesejahteraan sekolah dan stres kerja secara simultan berkontribusi terhadap performa kerja guru. Temuan ini konsisten dengan teori keseimbangan kehidupan kerja (*work-life balance*) yang menekankan pentingnya kualitas hubungan sosial yang mendukung kesejahteraan individu³⁴, terutama guru Kristen PAUD/TK. Ketika seorang guru PAUD/TK merasa bahwa ia bekerja di lingkungan sosial yang mendukung, hal ini cenderung meningkatkan motivasi dan komitmennya terhadap pekerjaan. Sebaliknya, jika kesejahteraan sekolah rendah, guru mungkin merasa tidak dihargai atau terbebani oleh tanggung jawab yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat menurunkan performa kerja mereka.

Kombinasi dari kesejahteraan sekolah yang tinggi dan stres kerja yang terkendali menciptakan kondisi optimal bagi guru untuk berkinerja baik. Guru yang merasa didukung oleh lingkungan kerjanya cenderung lebih mampu mengelola stres dan tetap fokus pada tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Penelitian oleh Dewi dan Wardhani juga mengindikasikan bahwa kesejahteraan profesional dan psikologis guru sangat dipengaruhi oleh tingkat stres kerja, dan tanpa intervensi yang tepat untuk mengurangi stres ini, dampak negatif terhadap

³¹ Agyapong et al., "Interventions to Reduce Stress and Burnout."

³² Agyapong et al.

³³ Karishma Yadav, "The Role of Spirituality To Manage The Work Stress at The Workplace," 2020, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:219678323>.

³⁴ Tri Ayuk Rama Dani, Nina Zulida Situmorang, and Fatwa Tentama, "Hubungan Kebersyukuran dan Work Life Balance terhadap Kesejahteraan Subjektif Guru di Masa Pandemi," *Jurnal Psikologi TALENTA* 7, no. 1 (2018): 112–121.

performa kerja akan tetap ada.³⁵ Hal ini sejalan dengan temuan tersebut, yang menunjukkan bahwa kesejahteraan dan stres kerja adalah dua faktor penting yang memengaruhi performa kerja individu di tempat kerja.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa stres kerja tidak hanya berdampak langsung pada performa kerja guru, tetapi juga pada kesejahteraan sekolah secara keseluruhan. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Tari et al. yang menyoroti bahwa stres kerja dapat merusak iklim kerja yang positif di sekolah.³⁶ Kesejahteraan sekolah, yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan fisik dari lingkungan sekolah, sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan individu-individu yang ada di dalamnya, termasuk para guru. Ketika guru mengalami stres yang tinggi, mereka cenderung merasa kurang terlibat dalam komunitas sekolah, kurang mampu memberikan dukungan emosional kepada siswa, dan lebih mungkin absen atau hadir dalam keadaan yang tidak optimal. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.818 yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa stres kerja sangat erat kaitannya dengan penurunan kesejahteraan sekolah, mempertegas pentingnya manajemen stres yang efektif untuk menjaga kesehatan lingkungan sekolah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesejahteraan guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menangani stres.

Pekerjaan Membutuhkan Ketekunan dan Kesabaran

Prinsip ketekunan dan kesabaran merupakan respons teologis yang relevan terhadap tekanan dan stres yang dialami guru di tempat kerja. Messenger, McDonough, dan Anders, dalam *Theology of Work, The Bible and Your Work Study Series: James* mengemukakan bahwa Yakobus menjadikan kisah Ayub sebagai teladan ketekunan dalam menghadapi penderitaan kerja.³⁷ Melalui berbagai kesulitan yang mengguncang kehidupannya, termasuk kehilangan harta benda dan keluarga secara tiba-tiba, Ayub tidak pernah melepaskan imannya kepada Tuhan. Ia tetap berpegang teguh dan terus berharap kepada-Nya, hingga pada akhirnya menerima persekutuan dengan Tuhan dan karunia yang berlimpah (Yak. 5:11). Yakobus 5:7-11 menekankan bahwa fokus ketekunan bukan sekadar pada penyelesaian sebuah pekerjaan, melainkan pada penantian akan titik akhir yang utama, yaitu kedatangan Tuhan. Sampai saat itu tiba, pekerjaan harus dilakukan sebagai bentuk pelayanan kepada Kristus dengan sepenuh hati dan tekad untuk tidak menyerah.³⁸

Kesabaran dalam bekerja juga mendapat landasan yang kuat dari teladan tokoh-tokoh Alkitab lainnya. Mazmur 37 mendorong manusia untuk bekerja dengan sabar dan mempercayakan hidupnya kepada Tuhan. Teladan Abraham dalam Roma 4 memberikan keberanian bagi orang Kristen untuk tidak goyah dalam menghadapi tantangan di tempat kerja, bahkan ketika keadaan tampak mustahil dan Allah seolah tidak hadir (Rm. 4:19). Allah tidak segera me-

³⁵ Ros Patriani Dewi and Nia Kusuma Wardhani, "The Workplace Wellbeing dan Employee Engagement pada Karyawan: Menguji Peranan Resiliensi sebagai Mediator: Workplace Wellbeing and Employee Engagement in Employees: Examining the Role of Resilience as a Mediator," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 12, no. 1 (2023): 19–33, <https://doi.org/10.30996/persona.v12i1.8574>.

³⁶ I. Dewa Ayu Eka Purba Dharma, I. Putu Karpika, and Ratna Yunita Setiyani, "Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: Kajian Holistik di Sekolah," *Buletin Edukasi Indonesia* 3, no. 01 (2024): 38–45, <https://doi.org/10.56741/bei.v3i01.496>.

³⁷ William Messenger, Sean McDonough, and Patricia Anders, *Theology of Work, The Bible and Your Work Study Series: James* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2014), 45.

³⁸ Messenger, McDonough, and Anders.

menuhi janji-Nya kepada Abraham, dan hal ini justru mendorong setiap orang percaya untuk bersabar dalam menunggu pembaruan dan penebusan Allah atas keadaan hidupnya.³⁹

Ketekunan dan kesabaran yang dipraktikkan dalam pekerjaan tidak dapat dilepaskan dari doa. Messenger et al. menegaskan bahwa kesabaran di tempat kerja merupakan bentuk nyata dari ketergantungan kepada Tuhan, dan doa adalah sarana utama untuk memelihara ketergantungan tersebut.⁴⁰ Yakobus menggambarkan kuasa doa melalui kisah Elia, seorang manusia biasa yang berdoa dengan sungguh-sungguh dan doanya dijawab Allah secara nyata (Yak. 5:17-18). Dalam konteks guru PAUD/TK Kristen, doa berperan penting sebagai strategi pengelolaan stres yang berakar pada iman, sekaligus sebagai penjaga integritas kerja agar performa yang dikejar bukan sekadar hasil tanpa proses yang sungguh-sungguh. Dengan demikian, ketekunan, kesabaran, dan doa membentuk satu kesatuan respons teologis yang memungkinkan guru Kristen menghadapi tekanan kerja sekaligus mempertahankan performa kerja yang optimal.⁴¹

Pekerjaan membutuhkan Ketahanan dalam menghadapi Penderitaan

Ketahanan merupakan salah satu sumber daya psikologis dan spiritual yang penting dalam menghadapi stres kerja. Stres yang dialami oleh guru Kristen anak usia dini merupakan bagian dari penderitaan dalam pekerjaan yang tidak dapat dihindari. White menegaskan bahwa tempat kerja sering kali tunduk pada kekuatan di luar kendali individu, namun Wahyu 6 mengingatkan bahwa segala sesuatu di dunia ini tetap berada di bawah kedaulatan Tuhan.⁴² Dalam terang keyakinan ini, guru Kristen dipanggil untuk berupaya menciptakan lingkungan kerja yang adil dan kondusif bagi pengembangan karunia, seraya menyadari bahwa pemeliharaan Tuhan kadang mengizinkan kesulitan memasuki kehidupan mereka sebagai bagian dari proses pembentukan iman.

Penderitaan di tempat kerja dapat mengambil berbagai bentuk. Guru Kristen mungkin menghadapi tekanan finansial, diskriminasi, tuntutan untuk berkompromi dengan prinsip iman, bahkan ancaman kehilangan pekerjaan. Tidak jarang pula penderitaan muncul dari kelemahan diri sendiri, seperti kecerobohan atau konflik relasional dengan rekan kerja. Meskipun demikian, Paulus menegaskan bahwa penderitaan bukanlah sesuatu yang sia-sia. Ia bahkan menyatakan bermegah dalam penderitaannya (Rm. 5:3), karena penderitaan yang ditanggung dengan iman merupakan bagian dari partisipasi dalam penderitaan Kristus yang mendatangkan kemuliaan (Rm. 8:17-18). Kasih karunia Tuhan justru dicurahkan secara nyata ketika seseorang bertahan dalam penderitaan dengan tetap setia, dan penderitaan itu sendiri sering kali menjadi jalan bagi pertumbuhan karakter yang lebih dalam.

Ketahanan dalam tradisi teologi Kristen didefinisikan sebagai adaptasi positif meskipun menghadapi kesulitan, dan Klein menunjukkan bahwa konsep ini telah dibangun di atas narasi krisis dalam Kitab Suci Ibrani, yang menegaskan bahwa pembentukan teologi pada dasarnya adalah wacana ketahanan.⁴³ Titus memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa ketahanan selaras dengan kebajikan ketabahan dalam etika Kristen, yang memungkinkan

³⁹ Joel R. White, *Theology of Work Bible Commentary, Volume 5: Romans through Revelation* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2015), 112.

⁴⁰ Messenger, McDonough, and Anders, *Theology of Work, The Bible and Your Work Study Series*, 52.

⁴¹ Yadav, "The Role of Spirituality to Manage the Work Stress at the Workplace."

⁴² White, *Theology of Work Bible Commentary*, 134.

⁴³ Anja Klein, "Resilience and Return in Isaiah—Using Resilience Theory in Hebrew Scripture Theology," *Religions* 14, no. 3 (2023): 318.

individu mengatasi rasa takut dan penderitaan melalui kasih karunia serta penanaman nilai kebajikan secara konsisten.⁴⁴ Dalam konteks pekerjaan, guru Kristen PAUD/TK yang mampu membangun ketahanan akan lebih siap menghadapi tekanan kerja tanpa kehilangan motivasi dan integritas, sehingga pada akhirnya ketahanan tersebut berkontribusi langsung pada peningkatan performa kerja mereka.

Pekerjaan Membutuhkan Lingkungan yang Penuh Kasih Sayang dan Kejujuran

Temuan penelitian ini menggarisbawahi perlunya intervensi kebijakan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan sekolah dan pengelolaan stres kerja guru melalui pelatihan, dukungan psikologis, serta peningkatan fasilitas dan lingkungan kerja yang positif. Lingkungan kerja yang positif dapat tercipta dengan menanamkan kasih sayang dan kejujuran dalam komunikasi, baik antarsesama guru, antara guru dan kepala sekolah, maupun antara guru dan peserta didik. White menegaskan bahwa standar perilaku yang tinggi dituntut dari setiap orang Kristen dalam relasi kerja, karena suatu hari kelak setiap orang akan mempertanggungjawabkan cara mereka memperlakukan orang lain di hadapan Tuhan.⁴⁵

Dalam perspektif teologi kerja, 2 Yohanes 3-5 menegaskan bahwa kasih sayang dan kejujuran merupakan dua pilar yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun lingkungan kerja yang diwarnai kasih karunia, belas kasihan, dan kedamaian. Kasih saja tidak cukup untuk membangun relasi yang sehat di tempat kerja. Tanpa kejujuran, kasih dapat menjadi alat untuk mempertahankan posisi atau menghindari konflik, di mana guru Kristen mungkin tergoda untuk menyembunyikan kebenaran yang tidak menyenangkan dalam hubungannya dengan rekan kerja atau kepala sekolah. Yakobus 5:12 mengingatkan bahwa kejujuran bukan sekadar menghindari kebohongan, melainkan menyampaikan pemahaman yang paling akurat tentang keadaan yang sesungguhnya kepada orang lain. Kasih yang tidak disertai kejujuran tidak mencerminkan kasih Allah yang sempurna, dan lingkungan sekolah yang dibangun di atas kedua nilai ini akan memberikan fondasi yang kuat bagi peningkatan kesejahteraan sekolah sekaligus performa kerja guru Kristen PAUD/TK secara berkelanjutan.

Rekomendasi untuk Sekolah Kristen Anak Usia Dini di Tapanuli Utara

Berdasarkan temuan penelitian ini, sekolah PAUD/TK Kristen di Tapanuli Utara perlu mengadopsi kebijakan yang lebih proaktif dalam meningkatkan kesejahteraan sekolah melalui tiga jalur utama. Pertama, peningkatan fasilitas fisik dan lingkungan kerja yang kondusif. Kedua, penyediaan program dukungan psikologis dan spiritual bagi guru, termasuk akses kepada konselor profesional. Ketiga, penguatan relasi sosial yang dibangun di atas kejujuran dan kasih sayang antarsesama warga sekolah. Pengelolaan stres kerja juga perlu menjadi prioritas institusional yang dapat diwujudkan melalui pelatihan manajemen stres, pengurangan beban kerja yang berlebihan, dan penyediaan waktu istirahat yang memadai. Dengan meningkatkan kesejahteraan sekolah dan mengelola stres kerja secara bersamaan, performa kerja guru diharapkan dapat lebih optimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di wilayah tersebut.

Peran kepala sekolah menjadi sangat strategis dalam mewujudkan rekomendasi di atas. Dalam perspektif teologi kerja, kepemimpinan sejati bukan tentang penggunaan kuasa untuk

⁴⁴ Craig Steven Titus, *Resilience and the Virtue of Fortitude: Aquinas in Dialogue with the Psychosocial Sciences* (Washington, DC: CUA Press, 2006), 253.

⁴⁵ White, *Theology of Work Bible Commentary*, 189.

kepentingan diri sendiri, melainkan tentang pelayanan kepada orang lain. Yesus memberikan teladan kepemimpinan yang berorientasi pada kesejahteraan orang yang dipimpin, sebagaimana digambarkan dalam Lukas 17:7-10, di mana seorang hamba mendahulukan kebutuhan orang lain sebelum kebutuhannya sendiri. Kepala sekolah yang menghayati prinsip ini akan menggunakan posisi dan otoritasnya untuk secara aktif memajukan kesejahteraan guru, memastikan beban kerja yang adil, serta menciptakan budaya sekolah yang penuh kasih sayang dan kejujuran. Dengan demikian, kepala sekolah bukan sekadar administrator, melainkan agen perubahan yang menentukan kualitas lingkungan kerja bagi seluruh guru PAUD/TK Kristen di bawah kepemimpinannya

Kesimpulan

Guru Kristen anak usia dini perlu memandang peran mereka sebagai bagian dari misi Tuhan bahwa pekerjaan merupakan tindakan penyembahan dan pelayanan kepada Tuhan. Mereka harus mencerminkan nilai-nilai Kristen dan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan pendidikan Kristiani. Perspektif teologi kerja tentang kesejahteraan sekolah menggambarkan aspek-aspek, yaitu: Loving yang mendorong kerja sama dan saling mendukung; having yang adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan, being yang memberikan penghormatan untuk berkembang, dan health yang menyediakan waktu untuk beristirahat dari kerja untuk memulihkan kondisi fisik dan mental. Stres yang pasti muncul dalam pekerjaan di sekolah penting untuk diatasi dengan berbagai cara. Upaya praktisnya seperti mengambil waktu istirahat, program pelatihan manajemen stres, pengembangan lingkungan kerja yang sehat dan mendukung, doa dan refleksi, serta menerima bantuan konseling, misalnya dari konselor yang ada di sekitar Tapanuli Utara. Langkah-langkah ini akan memastikan bahwa guru dapat menjalankan peran mereka dengan optimal, sehingga mampu membentuk generasi yang memiliki komitmen iman yang kokoh dan mampu menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.

Referensi

- Agustina, Winarti, et al. "Penataan Lingkungan Belajar Anak Usia Dini di Masa Pandemi." *Jurnal ABDI PAUD* 2, no. 2 (2021): 24–30.
- Agyapong, Belinda, et al. "Interventions to Reduce Stress and Burnout among Teachers: A Scoping Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20, no. 9 (2023): 5625.
- Arismunandar, Arismunandar, et al. "The Source of Teacher Work Stress: A Factor Analysis Approach." *Cakrawala Pendidikan (Jurnal Ilmiah Pendidikan)* 41, no. 1 (2022): 112–128.
- Budhi, Samgar Setia. "Makna Teologi Istirahat dan Perkembangannya Dalam Kitab-Kitab Kanonik." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2021): 140–155.
<https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i2.27>
- Chaudhry, Smita, and Raina Chhajer. "Enhancing Psychological Well-Being of School Teachers in India: Role of Energy Management, Thriving, and Stress." *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1239587.
- Dani, Tri Ayuk Rama, Nina Zulida Situmorang, and Fatwa Tentama. "Hubungan Kebersyukuran dan Work Life Balance terhadap Kesejahteraan Subjektif Guru di Masa Pandemi." *Jurnal Psikologi TALENTA* 7, no. 1 (2018): 112–121.
- Dewi, Ros Patriani, and Nia Kusuma Wardhani. "The Workplace Wellbeing dan Employee Engagement pada Karyawan: Menguji Peranan Resiliensi sebagai Mediator." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 12, no. 1 (2023): 19–33.
<https://doi.org/10.30996/persona.v12i1.8574>

- Dharma, I. Dewa Ayu Eka Purba, I. Putu Karpika, and Ratna Yunita Setiyani. "Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: Kajian Holistik di Sekolah." *Buletin Edukasi Indonesia* 3, no. 01 (2024): 38–45. <https://doi.org/10.56741/bei.v3i01.496>
- Efendi, Nur, and Muh Ibnu Sholeh. "Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (2023): 68–85.
- Fogaça, Natasha, et al. "Job Performance Analysis: Scientific Studies in the Main Journals of Management and Psychology from 2006 to 2015." *Performance Improvement Quarterly* 30, no. 4 (2018): 231–247. <https://doi.org/10.1002/piq.21248>
- Ganster, Daniel C., and Christopher C. Rosen. "Work Stress and Employee Health: A Multidisciplinary Review." *Journal of Management* 39, no. 5 (2013): 1085–1122. <https://doi.org/10.1177/0149206313475815>
- Guitian, Gregorio. *Theology of Work*. Dalam *Theology of Work: New Perspective*, disunting oleh Gregorio Guitian, 19–20. New York: Routledge, 2025.
- Jeon, Hyun-Joo, et al. "Early Childhood Special Education Teachers' Job Burnout and Psychological Stress." *Early Education and Development* 33, no. 8 (2022): 1364–1382.
- Keller, Timothy, and Katherine Leary Alsdorf. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. New York: Dutton, 2014.
- Klein, Anja. "Resilience and Return in Isaiah—Using Resilience Theory in Hebrew Scripture Theology." *Religions* 14, no. 3 (2023): 318.
- Liao, Jingyi, Xin-Qiang Wang, and Xiang Wang. "The Effect of Work Stress on the Well-Being of Primary and Secondary School Teachers in China." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20, no. 2 (2023): 1154.
- Ma'wa, Janatul, Novitawati Novitawati, and Noorhapizah Noorhapizah. "Pengaruh Self-Efficacy Guru, Beban Kerja, dan Stres Kerja terhadap Profesionalitas Guru TK di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 2138–2149. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1096>
- Mascarenhas, Oswald A. J., Doris D'Souza, and Nelson A. D'Silva. "Towards a Theology of Work Based on the Bible and Social Teachings of the Church." Dalam *Perspectives on Neoliberalism, Labour and Globalization in India: Essays in Honour of Lalit K. Deshpande*, 145–174. Singapore: Springer Singapore, 2019.
- Matsveru, Florence, and Johann-Albrecht Meylahn. "A Family Support Model for Enhancing the Well-Being and Work Performance of Christians in Managerial Positions." *HTS: Theological Studies* 74, no. 1 (2018): 1–10.
- Mlugu, Kepha Hariod, and Kevin Muriithi Ndereba. "Bridging Youth Unemployment through Theology of Work in the Anglican Church of Tanzania." *Research Journal of Education, Teaching and Curriculum Studies* 2, no. 2 (2024): 59–69.
- Messenger, William. "Calling in the Theology of Work." *Journal of Markets & Morality* 14, no. 1 (2011): 171–188.
- Messenger, William, Sean McDonough, and Patricia Anders. *Theology of Work, The Bible and Your Work Study Series: James*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2014.
- Theology of Work Project (Boston, Mass.), and William Messenger. *Theology of Work Bible Commentary: Genesis Through Deuteronomy*. 2015.
- Raberi, Ariyadi, Happy Fitria, and Yessi Fitriani. "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 1 (2020): 11–20.
- Rosyidah, Eva, and Ely Masykuroh. "Memahami Strategi dan Mengatasi Tantangan dalam Penelitian Metode Kuantitatif." *Syntax Idea* 6, no. 6 (2024): 2787–2803. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i6.3748>

- Simamora, May Rauli. *Peran Kepemimpinan Diri terhadap Empati Guru dengan Kesejahteraan Sekolah sebagai Mediator*. Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2017.
- Titus, Craig Steven. *Resilience and the Virtue of Fortitude: Aquinas in Dialogue with the Psychosocial Sciences*. Washington, DC: CUA Press, 2006.
- Volf, Miroslav. *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. Eugene: Wipf and Stock, 2001.
- White, Joel R. *Theology of Work Bible Commentary, Volume 5: Romans through Revelation*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2015.
- Yadav, Karishma. "The Role of Spirituality to Manage the Work Stress at the Workplace." 2020. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:219678323>
- Pradoto, Herlam, Siswoyo Haryono, and Sri Handari Wahyuningsih. "The Role of Work Stress, Organizational Climate, and Improving Employee Performance in the Implementation of Work from Home." *Work* 71, no. 2 (2022): 345–355. <https://doi.org/10.3233/WOR-210678>
- Nakamnanu, Esen Hon. "Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Menumbuhkan Iman Kristen Anak Sejak Dini." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2020): 14–28.